

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini yaitu : 1) Konsep kecerdasan emosional, 2) Konsep *altruisme* , 3) Konsep Remaja, 4) gambaran *altruisme* remaja, 5) kerangka teori, 6) kerangka konseptual, dan 7) hipotesis penelitian

2.1 Konsep *Altruisme*

2.1.1 Pengertian *Altruisme*

Altruisme merupakan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia *altruisme* mengacu pada perilaku individu yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Perilaku *altruisme* adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong tersebut. Karena yang diuntungkan adalah orang yang memberi pertolongan, maka individu yang melakukan *altruisme* ini akan mengenyampingkan kepentingan mereka di atas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan darurat (Meinarno & Sarwono, 2012). Santrock mengatakan bahwa ketertarikan yang tidak egois dalam membantu orang lain juga disebut sebagai perilaku *altruisme* (Santrock, 2012).

Menurut Sarwono perilaku *altruisme* dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk

kepentingan sendiri (selfish) (Meinarno & Sarwono, 2012). Shelle, Anne, dan Sears, mendefinisikan perilaku *altruisme* sebagai tindakan individu secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun ingin sekedar beramal baik. Suatu tindakan dikatakan *altruisme* tergantung dari niat si penolong (Taylor et al., 2019).

Berdasarkan pengertian menurut beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan mengenyampingkan kepentingan pribadi demi mensejahterakan orang lain.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik

1. Faktor Situasional

a. *Bystander* (kondisi lingkungan)

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan untuk menolong ketika dihadapkan pada keadaan darurat. Efek *bystander* terjadi karena adanya pengaruh sosial, yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan acuan dalam menginterpretasi situasi dan mengambil keputusan untuk menolong. Kedua, hambatan penonton, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan resiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya untuk menolong kurang tepat. Ketiga, penyebaran tanggung jawab dimana membuat tanggung jawab untuk menolong

menjadi terbagi karena hadirnya orang lain (Meinarno & Sarwono, 2012).

b. Daya tarik

Sejauh mana seseorang memiliki daya tarik akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Seseorang cenderung akan menolong orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Seseorang pada umumnya akan melakukan *altruisme* pada anggota kelompoknya terlebih dahulu kemudian baru terhadap orang lain karena adanya kesamaan dengan dirinya (Meinarno & Sarwono, 2012).

c. Atribusi terhadap korban

Weiner mengatakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia berasumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban. Jadi seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan masih muda (Meinarno & Sarwono, 2012).

d. Modeling

Adanya model yang melakukan perilaku *altruisme* dapat memotivasi seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain (Meinarno & Sarwono, 2012)

e. Tekanan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak melakukan perilaku altruistik, sedangkan orang yang punya banyak waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan (Meinarno & Sarwono, 2012).

f. Kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan. Jadi orang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih untuk ditolong dibandingkan orang yang tidak meminta pertolongan agar pertolongan yang dibutuhkan tidak jelas (Meinarno & Sarwono, 2012).

2. Faktor Internal (Dalam Diri)

a. Suasana hati (mood)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. emosional positif akan meningkatkan perilaku altruistik, namun jika situasinya tidak jelas, maka orang yang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Sedangkan pada emosional negatif, seseorang yang sedih kemungkinan menolongnya lebih kecil, namun jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan. Menurut

Berkowitz dan William mengatakan bahwa orang yang suasana hatinya gembira akan lebih suka menolong, sedangkan seseorang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka untuk melakukan altruistik, sebab menurut Berkowitz suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

b. Sifat

Berkaitan dengan sifat yang dimiliki seseorang, orang yang memiliki sifat pemaaf cenderung mudah menolong. Sedangkan orang yang memiliki self monitoring yang tinggi juga cenderung lebih penolong karena dengan menjadi penolong ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Kebutuhan akan persetujuan juga mendukung perilaku altruistik, karena individu yang membutuhkan pujian atau penghargaan sangat tinggi, jika situasi menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya maka ia akan meningkatkan perilaku altruistiknya. Bierhoff, Klein, dan Kramp mengemukakan terkait dengan faktor-faktor dalam diri yang menyusun kepribadian altruistik, yaitu adanya empati, kepercayaan terhadap dunia yang adil, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan memiliki internal *locus of control* serta egosentrisme yang rendah (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

c. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung mau terlibat melakukan *altruisme* pada situasi darurat yang membahayakan. Sedangkan perempuan lebih mau terlibat dalam aktivitas *altruisme* pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan sehingga mereka harus selektif dalam menerima informasi yang banyak agar tetap bisa menjalankan perannya dengan baik, inilah yang mejadi penyebab orang-orang perkotaan altruistiknya lebih rendah dari orang-orang desa karena mereka sibuk sehingga tidak peduli dengan kesulitan orang lain sebab mereka sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari (Dayakisni & Hudaniah, 2015)

e. Pola asuh

Dalam perilaku sosial tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi

penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Menurut Mashoedi pola asuh demokratis juga ikut mendukung terbentuknya internal locus of control dimana hal ini merupakan sifat kepribadian *altruisme* (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *altruisme* seseorang, dan diantara faktor-faktor tersebut terdapat hubungan dengan kecerdasan emosional, yaitu faktor situasional yang didalamnya ada bystander (kondisi lingkungan) dimana seseorang akan memberikan pertolongan jika dihadapkan pada keadaan darurat, dalam keadaan tertekan seseorang yang mampu melakukan aktivitas lainnya berarti dia dikatakan memiliki kecerdasanemosional, dan salah satu ciri kecerdasan emosional adalah pengaturan diri dimana kemampuan dalam mengelola dan mengatur emosional diri. Selain itu ada penyebaran tanggung jawab dalam *bystander* ini, dimana tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena hadirnya orang lain, padahal dalam kecerdasan emosional tanggung jawab sosial menjadi bagian dari pengaturan diri sehingga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tentu dapat melakukan perilaku altruistik.

Selain itu, terdapat daya tarik dalam faktor situasional, yaitu sejauh mana seseorang dapat mempengaruhi kesediaan orang lain untuk memberikan bantuan. Hal ini sesuai dengan ciri kecerdasan emosional

yaitu keterampilan sosial, bagaimana seseorang mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga mampu membaca situasi yang terjadi orang tersebut hal ini akan mempengaruhi seseorang tersebut dalam melakukan tindakan altruistik.

Demikian juga dengan faktor internal mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu mood atau suasana hati dimana emosional dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong, emosional positif akan meningkatkan perilaku altruistik, sedangkan emosional negatif memungkinkan seseorang untuk menolong lebih kecil sehingga sangat penting untuk mengelola dan mengatur emosional dengan baik agar dapat berperilaku altruistik. Selain mood, pola asuh juga menjadi faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *altruisme* dimana peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong dapat menjadi pembelajaran bagi anak agar dapat berperilaku altruistik. Selain menjadi faktor penyebab perilaku altruistik, pola asuh juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dimana keduanya ini sangat berhubungan. Keluarga yang harmonis dapat membantu perkembangan emosional anak untuk dapat berkembang dengan baik. sehingga peran orang tua dalam hal ini menjadi penting mengingat orang tua merupakan orang yang pertama kali yang mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak. Oleh karena itu, keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik akan membuat emosional anak

dapat berkembang dengan baik melalui kasih sayang yang diberikan, pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial sehingga dengan sendirinya anak belajar tentang suatu hal yang positif, termasuk melakukan perilaku *altruisme* (Dayakisni & Hudaniah, 2015; Meinarno & Sarwono, 2012).

2.1.3 Aspek *Altruisme*

Aspek-aspek *altruisme* menurut Cohen (Nashori, 2013) menyatakan bahwa dalam *altruisme* terdiri dari tiga hal yaitu:

1. Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Sikap empati yang terus menerus akan melibatkan pertimbangan-pertimbangan moral. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi maka dirinya akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
2. Keinginan memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain, memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikan. Bantuan yang diberi berupa materi dan waktu
3. Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya

Leeds (Nashori, 2013) mengemukakan ada tiga indikator yang menjadi ciri-ciri *altruisme* yaitu:

1. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri.
2. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela.
3. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan karena menolong sesuai dengan kebutuhan.

Menurut penelitian Sappington dan Baker (Nashori, 2013) yang memiliki pengaruh untuk berperilaku menolong, bagaimana kepercayaan atau keyakinan orang yang bersangkutan tentang pentingnya menolong yang lemah seperti yang diajarkan agama. Berdasarkan uraian dari ciri-ciri altruisme diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku *altruisme* antara lain adalah empati, memberi karena untuk memenuhi kebutuhan oranglain, sukarela, bukan untuk kepentingan diri sendiri, menolong karena sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan pentingnya menolong.

2.1.4 Pembentukan Perilaku *Altruisme*

Menurut Latene dan Darley (Meinarno & Sarwono, 2012), ada lima tahap dalam Perilaku Altruistik, yaitu :

1. Perhatian Pada Suatu Kejadian

Individu membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada kegiatan untuk memperoleh imbalan darinya maupun orang lain.

2. Interpretasi

Pemberian pendapat atau kesan apakah kamu suatu pertolongan dibutuhkan atau tidak.

3. Tanggung Jawab

Berkewajiban menanggung segala sesuatu untuk menolong pada suatu peristiwa atau kejadian yang ditemui.

4. Keputusan untuk Bertindak

Keputusan yang diberikan dalam memberikan petolongan pada orang lain, pertolongan tersebut akan diterima atau ditolak.

5. Kesungguhan untuk Bertindak

Keyakinan bertindak tersebut benar-benar akan menolong atau benar-benar tidak melakukan tindakan untuk menolong.

2.1.5 Pengukuran *Altruisme*

Pengukuran *altruisme* menggunakan *Adapted Self Report Altruism Scale* yang dikembangkan oleh Rushton (1981) yang kemudian diadaptasi oleh (Witt & Boleman, 2009). Instrumen ini diberikan skor 0-4 untuk setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Berikut instrumen *Adapted Self Report Altruism Scale* versi asli:

Scale:

0=Never

1=Once

2=More than once

3=Often

4=Very often

Instructions: *How often would you exhibit the following behaviors?*

Items:

1. *I would give directions to someone I did not know.*
2. *I would make changes for someone I did not know.*
3. *I would give money to a charity.*
4. *I would donate clothes or goods to a charity.*
5. *I would help carry belongings of someone I did not know.*
6. *I would delay an elevator and hold the door for someone I did not know.*
7. *I would allow someone I did not know to go in front of me in line.*
8. *I would point out a clerk's error in undercharging me for an item.*
9. *I would let a neighbor I did not know well borrow an item of value to me.*
10. *I would help a classmate who I did not know well with a homework assignment when my knowledge was greater than his or hers.*
11. *I would voluntarily look after a neighbor's pet or children without being paid.*
12. *I would offer to help a handicapped or elderly person across the street.*
13. *I would offer my seat on a train or bus to someone who was standing.*
14. *I would help an acquaintance move houses.*

Alat ukur ini tidak ada interpretasi skoring, hanya disebutkan bahwa semakin tinggi skor responden, maka semakin tinggi *altruisme* (Witt &

Boleman, 2009). Oleh karena itu, peneliti mengkriteriakan *altruisme* berdasarkan kriteria pengukuran secara interval:

Kemudian dilakukan perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Jumlah pernyataan} \times \text{skor maksimal} \\ &= 14 \times 4 = 56 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Jumlah pernyataan} \times \text{skor minimal} \\ &= 14 \times 0 = 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Nilai Maksimal-Nilai Minimal} \\ &= 56-0 = 56 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Deviasi Standar (s)} &= \text{Range} : \text{enam satuan deviasi standar} \\ &= 56: 6 = 9,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritis } (\mu) &= \text{Jumlah item} \times \text{jumlah kategori} \\ &= 14 \times 3 = 42 \end{aligned}$$

$$\mu + 1,0 s = 42 + 9,3 = 51,3$$

$$\mu - 1,0 s = 42 - 9,3 = 32,7$$

Maka didapat pembagian kategori interval sebagai berikut:

- a. Tinggi ($X \geq (\mu + 1,0 s)$) : jika skor ≥ 52
- b. Sedang ($(\mu - 1,0 s) \leq X < (\mu + 1,0 s)$) : jika skor 33-51
- c. Rendah ($X < (\mu - 1,0 s)$) : jika skor < 33

(Jaya, 2019)

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian

Masa remaja merupakan masa peralihan dari tahap anak-anak menuju tahap dewasa, dimana pada masa ini terjadi lonjakan pertumbuhan yang diikuti dengan perkembangan seks sekunder, perubahan-perubahan psikologis dan kognitif (Soetjiningsih, 2015).

Masa remaja SMA disebut pula sebagian masa berhubungan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi suatu perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmani, terutama dengan fungsi seksual (Kartono, 2011).

Masa remaja (*Adolescence*) adalah masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun. Istilah *adolescence* merujuk kepada kematangan psikologis individu, sedangkan pubertas merujuk kepada saat di mana telah ada kemampuan reproduksi. Perubahan hormonal saat pubertas mengakibatkan perubahan penampilan, sedangkan perkembangan kognitif mengakibatkan kemampuan untuk menyusun hipotesis dan berhubungan dengan hal abstrak (Potter & Perry, 2015).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

2.2.2 Tahapan Remaja

Dalam tumbuh kembang menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja dapat melewati tahapan berikut (Marmi, 2013).

1. Masa remaja awal atau dini (*early adolescence*): umur (11-13 tahun).
Dengan ciri khas: ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berfikir abstrak dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
2. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*): umur (14-16 tahun).
Dengan ciri khas: mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang seksual, mempunyai rasa cinta yang mendalam.
3. Masa remaja lanjut (*late adolescence*): umur (17-20 tahun). Dengan ciri khas: mampu berfikir kritis abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan dirinya. Tahapan ini mengikuti pola yang konsisten untuk masing-masing individu. Walaupun setiap tahap mempunyai ciri tersendiri tetapi tidak mempunyai batas yang jelas, karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan.

2.2.3 Perkembangan Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang menyangkut aspek kualitatif dan kuantitatif. Rangkaian perubahan dapat bersifat progresif, teratur, berkesinambungan, serta akumulatif. Meliputi perkembangan fisik, kognitif, hormonal, emosi, sosial, moral, konsep diri, dan heteroseksual (Kusmiran, 2014).

1. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik remaja yaitu terjadinya perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa (pubertas). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi (Kumalasari & Adhyantoto, 2012).

a. Ciri-ciri seks primer

Menurut (Sarwono, 2011) ciri-ciri seks primer pada remaja putri adalah Jika remaja perempuan sudah mengalami menstruasi pertama (*menarche*) usia (11-13 tahun) adalah menstruasi pertama yang terjadi pada anak perempuan datang agak terlambat dalam siklus pubertas. Pada awalnya siklus menstruasi sangat tidak teratur.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut (Sarwono, 2011), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- 2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.

3) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

2. Perkembangan kognitif

Peningkatan dalam berfikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara egosentris, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik dan tidak dikalahkan. Berkaitan dengan perkembangan kognitif, umumnya remaja menampilkan tingkah laku sebagai berikut:

a. Kritis

Segala sesuatu harus rasional dan jelas, sehingga remaja cenderung mempertanyakan kembali aturan-aturan yang sudah diterima.

b. Rasa ingin tahu yang kuat

Perkembangan intelektual pada remaja merangsang adanya kebutuhan atau kegelisahan akan sesuatu yang harus diketahui atau dipecahkan.

c. Jalan pikiran egosentris

Berkaitan dengan menentang pendapat yang berbeda. Cara berpikir kritis dan egosentris, menyebabkan remaja cenderung sulit menerima pola pikir yang berbeda dengan pola pikiran.

d. *Imagery audience*

Remaja merasa selalu diperhatikan atau menjadi pusat perhatian orang lain menyebabkan remaja sangat terpengaruh oleh penampilan fisiknya dan dapat memengaruhi konsep dirinya.

e. *Personal fables*

Remaja merasa dirinya paling unik dan berbeda dengan orang lain.

3. Perubahan hormonal remaja

Seiring perkembangan kognisi dan pengalaman sosial, kebutuhan akan nilai moral dan sosial semakin dirasakan oleh anak usia sekolah. Sebagai contoh, anak berusia 12 tahun mampu membayangkan bagaimana bentuk masyarakat jika tanpa peraturan karena mereka telah dapat membangun alasan secara logis dan telah memperoleh pengalaman dari permainan kelompok.

4. Perkembangan emosi

Puncak emosionalitas remaja berpengaruh pada perkembangan organ seksualnya. Remaja cenderung sensitif dan reaktif, emosinya negatif dan temperamental (misalnya: mudah marah, tersinggung). Untuk mencapai kematangan emosional, remaja memerlukan lingkungan yang kondusif, yaitu hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan mempercayai. Kegagalan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*maladjustment*) menyebabkan remaja agresif, atau melarikan diri dari kenyataan (misalnya: melamun, menyendiri, mengonsumsi minuman keras, dan menggunakan obat-obatan terlarang).

Ciri-ciri perkembangan emosional pada tahap ini sebagai berikut.

- a. Emosi lebih mudah bergejolak dan biasanya diekspresikan secara meledak ledak.
- b. Kondisi emosionalnya biasanya berlangsung cukup lama sampai pada akhirnya ke adaan semula, yaitu keadaan sebelumnya munculnya suatu keadaan emosi.
- c. Mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosional (sayang, cinta, cemburu, dan lainnya).

5. Perkembangan sosial

Terjadinya tumpang tindih pola tingkah laku anak dan perilaku dewasa merupakan kondisi tersulit yang dihadapi remaja. Remaja SMA diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa

dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja SMA di tuntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Perubahan dalam perilaku sosial yaitu:

- a. Minat dalam hubungan heteroseksual yang lebih besar.
- b. Kegiatan kegiatan sosial melibatkan kedua jenis kelamin.
- c. Bertambahnya wawasan sehingga remaja memiliki penilaian yang lebih baik serta lebih bisa mengerti orang lain.
- d. Berkurangnya prasangka dan diskriminasi. Mereka cenderung tidak mempersoalkan orang yang tidak cocok latar belakang budaya dan pribadinya.

6. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja sudah lebih matang dibandingkan anak-anak. Remaja sudah lebih mengenal nilai moral/konsep-konsep moralitas. Mereka memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan yang dapat dinilai orang lain guna memenuhi kepuasan psikologis mereka. Perubahan mendasar dalam mortalitas remaja meliputi:

- a. Pada masa remaja, mereka mulai “memberontak” dari nilai-nilai orang tua dan orang dewasa lainnya serta mulai menentukan nilai-nilainya sendiri.
- b. Pandangan moral remaja semakin lama semakin menjadi lebih abstrak dan kurang nyata.

- c. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar, bukan pada apa yang salah.

7. Perkembangan konsep diri (kepribadian)

Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Gambaran pribadi remaja terhadap dirinya meliputi penilaian diri dan penilaian sosial. Penilaian diri berisi pandangan dirinya terhadap hal-hal, antara lain:

- a. Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri.
- b. Suasana hati yang sedang dihayati remaja.
- c. Bayangan subyektif terhadap kondisi tubuhnya.

Ciri-ciri perkembangan konsep diri remaja antara lain terdiri atas:

- a. Perubahan perkembangan fisik yang cukup drastis pada masa remaja, kadang-kadang tidak atau kurang proposional.
- b. Sangat terpengaruh oleh pandangan lain terhadap dirinya.
- c. Merasa selalu diperhatikan atau pusat perhatian.
- d. Memandang diri lebih rendah atau lebih tinggi dari pada kondisi objektifnya.

8. Perkembangan heteroseksual

Dalam perkembangan heteroseksual remaja belajar memamerkan peran jenis kelamin yang diakui oleh lingkungannya. Remaja perempuan menemukan adanya *double standard*, dimana remaja laki-laki boleh melakukan hal yang bagi remaja perempuan sekali disalahkan. Beberapa ciri-ciri perkembangan heteroseksual

sering sekali disalahkan. Beberapa ciri-ciri perkembangan heteroseksual remaja secara umum antara lain:

- a. Remaja mempelajari perilaku orang dewasa sesuai dengan jenis kelaminnya untuk menarik perhatian lawan jenisnya.
- b. Minat terhadap lawan jenis makin kuat disertai keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.
- c. Minat terhadap kehidupan seksual.
- d. Remaja mulai mencari cari informasi tentang kehidupan seksual orang dewasa, bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukannya.
- e. Minat dalam keintiman secara fisik. Dengan adanya dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan (Kusmiran, 2014).

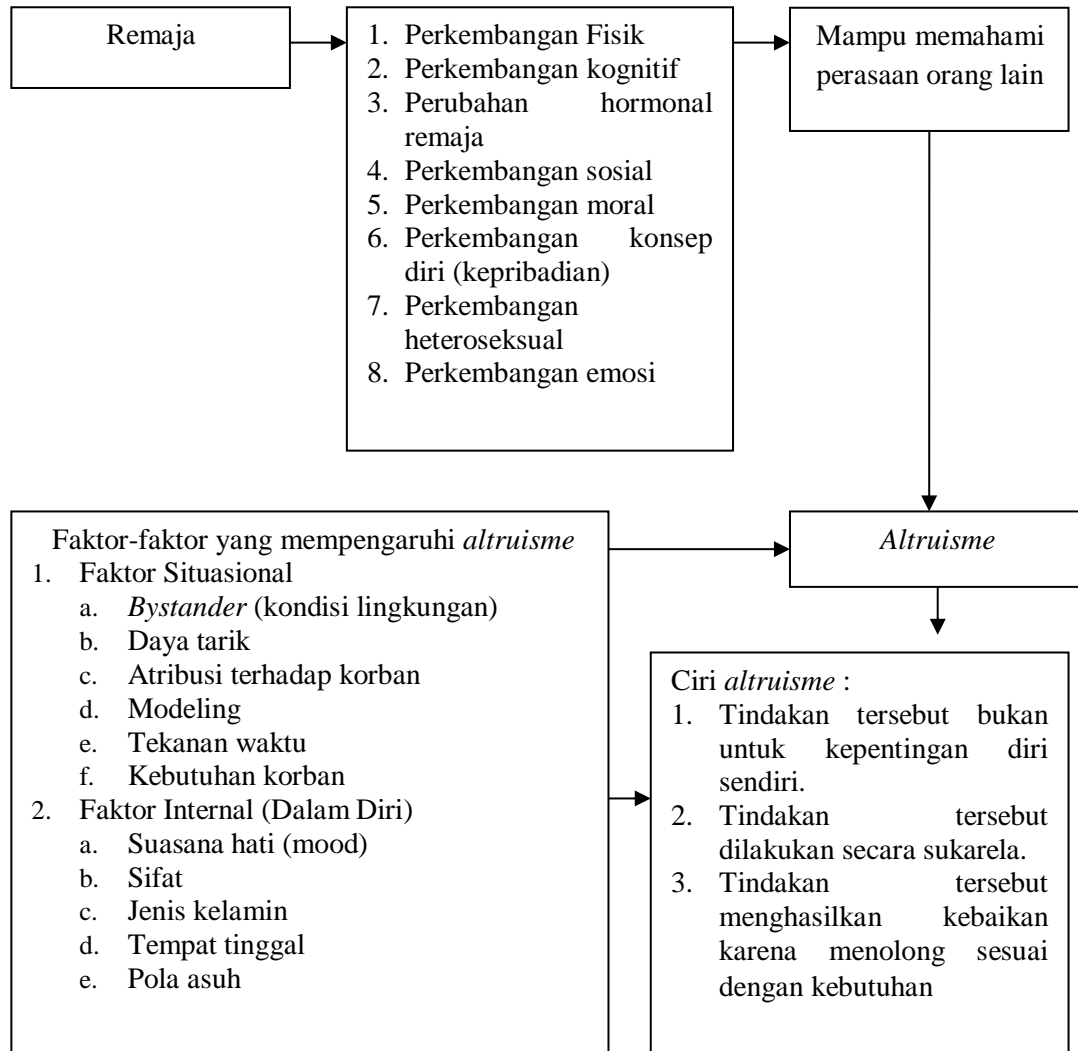
2.2.4 Tahap perkembangan remaja

Menurut (Hurlock, 2013), tahap perkembangan masa remaja SMA dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Ingin bebas.
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - a. Mencari identitas diri.

- b. Timbulnya keinginan untuk kencan.
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain;
- a. Pengungkapan identitas diri
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - c. Mempunyai citra jasmani dirinya
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta
 - e. Mampu berpikir abstrak.

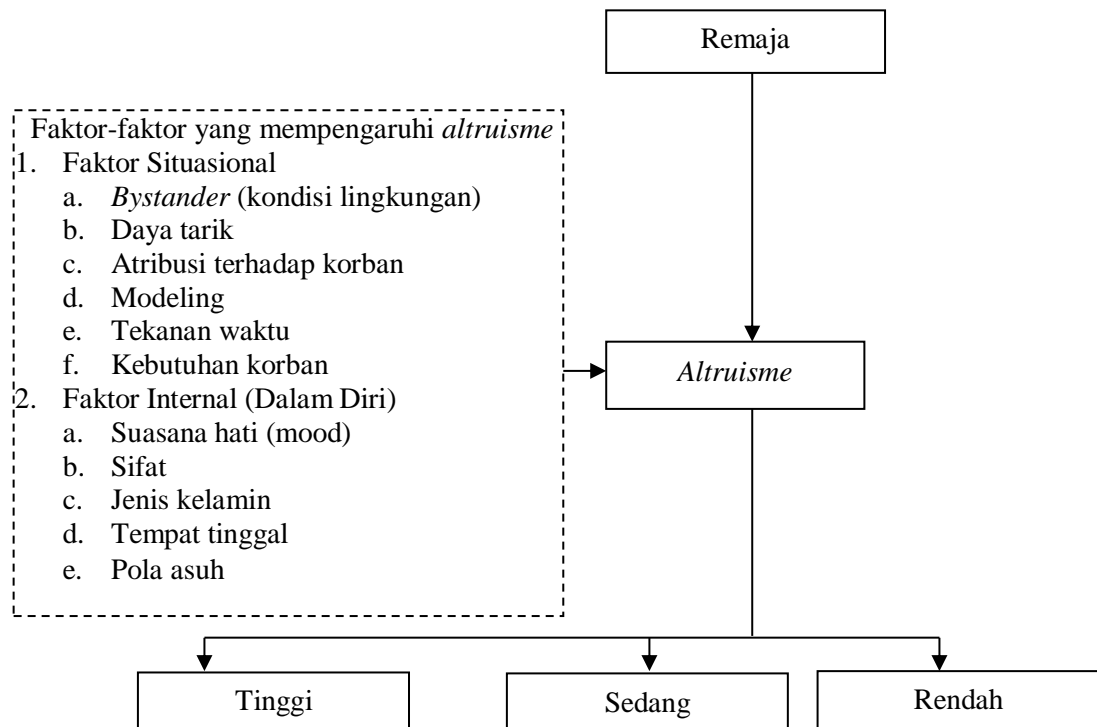
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Gambaran *Altruisme* Remaja

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan bagian penelitian yang menyajikan konsep atau teori dalam bentuk diagram yang didalamnya menjelaskan tentang variabel-variabel yang diteliti (A. A. Hidayat, 2014)



Keterangan

- : diteliti
 : Tidak diteliti

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Gambaran *Altruisme* Remaja

